

MENYIBAK KEISTIMEWAAN MANAJEMEN MASJID KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT*

Maryono dan Muhammad Wakhid Musthofa

*Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan
Jurusan Pendidikan Matematika, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: maryono@uin-suka.ac.id; jagoraja@yahoo.com*

Abstract

The mosques development in Indonesia is approximately 65% per eight years. Even now number nearly a million mosques, but unfortunately the increase in the mosques number is not directly proportional to the management knowledge development, so that from one million is only 800's mosque that has a relatively good management. This fact can be understood considering in Indonesia there is no institution that is prepared to manage the outputs and outcomes for the mosque. As a dynamic result of the majority of mosques in Indonesia into a less structured dynamic and far out from management touch. Ironic because it is actually hundreds of years ago Kasultanan Ngayogyakarta has provided a reference of how a country manages mosque. Number of palace mosque less than 50 mosques but how to manage the palace mosque could be a reference to how the priests, preachers and muezzin of a mosque appreciated.

Keywords: *Mosque, Mosque Management, Ngayogyakarta Hadiningrat Palace*

Abstrak

Perkembangan masjid di Indonesia kurang lebih 65% perwindunya, bahkan sekarang ini jumlahnya hampir satu juta masjid. Namun sayangnya perkembangan jumlah masjid tidak berbanding lurus dengan perkembangan ilmu pengelolanya, sehingga dari satu juta masjid tersebut hanya 800an masjid yang memiliki manajemen yang relatif baik. Hal ini sebenarnya bisa dimaklumi mengingat di

*Paper ini adalah laporan hasil penelitian yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui skema hibah penelitian rintisan tahun anggaran 2015.

Indonesia tidak ada lembaga yang memang dipersiapkan output maupun outcomenya untuk mengelola masjid. Sebagai akibatnya dinamika mayoritas masjid di Indonesia menjadi dinamika yang kurang terstruktur dan jauh dari sentuhan manajemen. Ironis karena sebenarnya sejak ratusan tahun lalu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat telah memberikan referensi bagaimana sebuah negara mengelola masjid. Jumlah masjid keraton kurang dari 50 buah masjid namun bagaimana Keraton mengelola masjid bisa menjadi referensi bagaimana para imam, khatib maupun muazin sebuah masjid dihargai.

Kata Kunci: Masjid, Manajemen Masjid, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

PENDAHULUAN

Dari segi etimologi, redaksi masjid adalah *isim makan* yang artinya tempat untuk sujud atau tempat sembahyang. Sedangkan menurut *Dictionary of Islam* masjid adalah “*the place of prostration*” atau tempat untuk sujud.¹ Secara sederhana masjid juga sering diartikan bangunan perumahan atau gedung yang dikhususkan sebagai tempat ibadah seperti sholat jamaah, sholat jumat, sholat sunah dan sholat lainnya . Eksistensi Keraton Ngayogyakartahadiningrat sebagai kerajaan Mataram Islam selama ini memang tidak bisa dipisahkan dengan masjid. Semenjak Sultan Hamengkubuwono I, banyak masjid didirikan diwilayah kekuasaannya. Kekuasaan kerajaan Mataram Islam di era sekarang kurang lebih meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini tidak lepas dari semangat untuk menyebarkan agama Islam oleh raja-raja Mataram Islam kala itu.

Pada awal penelitian kami lakukan dengan mewawancarai Ridwan Johan sebagai Ketua Abdi Dalem Punakawan Kaji yang bertugas mengurus masalah keagamaan di intern Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kedudukan Abdi Dalem Punakawan Kaji berada di bawah Kawedanan Kapengulonan yang berfungsi sebagai kementrerian agama Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Berdasarkan hal tersebut kami mendapat informasi bahwa setidaknya Keraton memiliki dan mendirikan

¹Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam*, (London: Asia Publishing, 1988), hlm. 829.

masjid-masjid di wilayah kekuasaannya cukup banyak, yang terdiri dari Masjid Negaran, Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Pathok Negoro. Masjid-masjid ini didirikan pada kurun waktu 1700 hingga 1800-an. Secara politis pendirian masjid ini merupakan bentuk penegasan kekuasaan Keraton Islam Mataram namun juga merupakan strategi kontrol wilayah karena saat bersamaan Belanda juga menguasai sebagian wilayah-wilayah yang sama untuk usaha perkebunan dan pertanian tebu.

Masih menurut Ridwan Johan² (Rohaniawan Keraton), pada awalnya semua masjid milik Keraton baik itu masjid Negaran, Masjid Kagungan Dalem maupun masjid Pathok Negoro pihak Keraton selalu mengirimkan langsung abdi dalem untuk menjadi imam, khatib dan muazin untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam. Dalam perspektif manajemen masjid sekarang secara yuridis formal para abdi dalem ini merupakan para takmir yang merupakan pegawai Keraton yang mendapat dana dan tunjangan dari Keraton untuk mengelola dan mengembangkan masjid-masjid kagungan dalem tersebut. Hari kerja para abdi dalem yang bertugas di masjid-masjid kagungan dalem ini hanya setiap hari Jumat, untuk menjadi muazin, imam dan menjadi khatib khutbah Jumat. Secara *de jure* masjid-masjid ini adalah milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, namun seiring dengan perkembangan zaman, secara *de facto* masjid-masjid ini milik masyarakat. Perkembangan zaman dan perkembangan faham agama dimasyarakat menyebabkan masjid-masjid Keraton ini berkembang secara bebas diluar kontrol manajemen Keraton.

Berdasarkan hasil prapenelitian, dari pihak Keraton memang mengakui bahwa pada era Sultan HB VIII, yang memilih strategi berperang dengan Belanda (berbeda dengan strategi raja-raja sebelumnya dimana sultan HB VIII lebih senang mengirimkan anak-anaknya untuk belajar ke negeri Belanda dan menempuh strategi pendidikan), manajemen masjid Keraton kurang mendapat perhatian. Akibatnya masjid-masjid yang semula dikelola dengan serius perlahan namun pasti terabaikan. Manajemen masjid-masjid Keraton ini akhirnya berkembang

²Ridwan Johan, Rohaniawan Keraton, Wawancara 12 September 2015 Pukul 16.00 WIB.

sesuai “selera” masyarakat setempat. Bahkan menurut abdi dalem Ridwan Johan ada masjid-masjid tertentu yang menganggap bedug sebagai bid'ah dan mengembalikan bedug ke Keraton. Tidak hanya sampai disini, ritual tingalan dalem (ulang tahun raja) yang telah menjadi semacam tradisi baku masjid-masjid milik Keraton juga mulai dilarang oleh pengelola masjid.

Semakin hari para pengelola masjid yang jelas didirikan dan dimiliki Keraton semakin jauh dari nilai-nilai tradisi budaya Keraton karena mereka menklaim tradisi budaya Keraton penuh dengan khurafat. Lebih jauh lagi menurut abdi dalem Ridwan Johan, masyarakat hingga sekarangpun sulit membedakan budaya dan agama sehingga semua kegiatan yang berdimensi budaya dilarang di hampir seluruh masjid-masjid Keraton. Sebagai akibat berikutnya Keraton yang penuh nilai budaya dan tradisi semakin jauh dengan masjid yang dimilikinya. Keraton kehilangan “elan fungsi” terhadap masjid-masjid miliknya sendiri. Seiring dengan kondisi tersebut, pada era Kawedanan Kapengulon (Kementrian Agama Keraton) dipimpin oleh KRT Ahmad Muhsin Kamaludiningrat sekarang ini pihak Keraton ingin menginfentarisir masjid-masjid Keraton dan mengembalikan masjid-masjid Keraton sesuai manajemen versi Keraton. Berdasar uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai Bagaimana peta pengelolaan Masjid-masjid Kagungan Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tahun 2010 Wustol Bahri mempublikasikan penelitiannya dengan judul “Makna Filosofis Simbol-simbol Bangunan Masjid Keraton dan Kaitannya dengan Budaya Jawa”. Dalam penelitian tersebut Wustol Bahri menyatakan bahwa masjid dibangun bukan berkiblat pada kultur Arab melainkan lebih mengarah pada kultur Jawa. Semua unsur bangunan masjid baik dalam aspek struktur maupun setting perencanaan sosial-politik masjid didominasi oleh tradisi Jawa.. Faisal (2013) meneliti arsitektur Masjid Margoyuwono dan Masjid Soko Tunggal dari sudut pandang aspek preikonografi, aspek ikonografi dan aspek ikonologi. Kedua masjid tersebut adalah diantara Masjid Kagungan Dalem yang terdapat di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. Ornamen interior pada

Masjid Soko Tunggal Yogyakarta dan Masjid Margoyuwono Yogyakarta adalah ornamen tradisional Yogyakarta yang mendapat pengaruh Islam, Hindu dan Budha, Walaupun kedua masjid merupakan perpaduan dari berbagai budaya yang berbeda, budaya yang berasal dari Indonesia dalam hal ini adalah budaya Jawa merupakan yang dominan sehingga kedua masjid tersebut merupakan ikon Jawa. Umi Masfiah (2012) mempublikasikan penelitiannya tentang Masjid Gede Kauman Yogyakarta dengan judul “Arsitektur Dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Lintasan Sejarah”. Umi Masfiah menyatakan bahwa dalam sejarahnya selain digunakan sebagai tempat beribadah, Masjid Gedhe Kauman juga digunakan sebagai tempat berlindung dari para musuh, tempat kegiatan Islam dan tempat pengembangan kebudayaan. Sementara saat ini, fungsi paling dominan dari Masjid Gedhe adalah sebagai tempat kajian ilmiah, kegiatan sosial dan sebagai usaha untuk melestarikan Sekaten.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian tentang masjid milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat baik itu masjid Negaran, Masjid Kagungan Dalem maupun masjid Pathok Negoro masih berkisar seputar arsitektur dan aspek budaya masjid serta belum menyentuh aspek manajemennya. Dengan demikian penelitian seputar manajemen masjid Keraton sangat relevan untuk dilakukan mengingat belum tersentuhnya aspek ini oleh para peneliti, padahal aspek ini sangat penting dan mendasar untuk referensi pengelolaan masjid-masjid di Indonesia

LANDASAN TEORI

1. Manajemen Masjid

Manajemen dapat dipahami secara sederhana maupun secara kompleks. Secara sederhana sebenarnya aktifitas manajemen merupakan apa yang dilakukan oleh seorang manajer. Namun statemen sederhana tersebut memang tidak banyak mengungkap banyak aspek manajemen. Pada dasarnya manajemen melibatkan koordinasi dan pengetahuan akan aktifitas kerja orang lain sehingga bisa menyelesaikan aktifitas secara efektif dan efisien. Dengan demikian bukan berarti manajer dapat melakukan apa yang mereka inginkan kapanpun, dimanapun dan dengan

cara apapun, manajemen memastikan aktifitas kerja diselesaikan secara efisien dan efektif oleh orang yang telah diberi tanggungjawab.

Efisiensi merujuk pada perolehan yang banyak/tinggi dengan input yang minimal. Seringkali juga merujuk pada “melakukan sesuatu yang benar”. Ini tidaklah cukup hanya efisien saja, manajemen juga memperhatikan efektifitas. Efektifitas sering dijabarkan sebagai “melakukan sesuatu dengan cara yang benar” melakukan aktifitas kerja yang akan membantu organisasi meraih tujuan. Efisiensi memberikan fokus pada maksud dari mendapatkan sesuatu sedangkan efektifitas memberikan fokus pada akhir tujuan organisasi.³ Definisi dari manajemen pada dasarnya terus mengalami perkembangan. Bahkan definisi ini terus meluas dan para ahli manajemen dengan terbuka menerima ragam dari definisi manajemen. Berikut dipaparkan definisi manajemen dari tiga generasi yang berbeda:⁴ Pertama, menurut Appley dan Lawrence: 1963), manajemen adalah cara mendapatkan sesuatu dengan dikerjakan melalui usaha orang-orang. Kedua, menurut Byars, Lloyd L. dan Rue (1993), manajemen adalah seperangkat aktifitas penggunaan berbagai sumberdaya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan. Ketiga, menurut *Byars, Lloyd L. dan Rue (2000)*, manajemen adalah bentuk kerjasama dalam melaksanakan suatu aktivitas melalui pengkoordinasian dan pengorganisasian berbagai sumber seperti lahan, tenaga kerja dan modal dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Selain dari definisi di atas manajemen didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan manajerial yang meliputi *planning, organizing, actuating dan controlling* (POAC). Sedangkan dalam perspektif Gullick fungsi manajemen ada tujuh yakni *planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting, budgeting* (POSDCRB). Aktifitas manajemen ini masih dapat didefinisikan lagi secara lebih detail yakni fungsi, kegiatan-kegiatan. dan aktifitas manajemen tersebut. Sedangkan Sumber Daya dalam organisasi baik itu *profit* maupun *non profit* relatif sama yakni apa yang disebut dengan 7 M yang terdiri dari: *man, money, material, methods,*

³Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, (New Jersey: Prentice Hall, 2009).

⁴Hand Out Kuliah Manajemen, (Sugiyono)

machine, markets dan *minute*. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki aspek-aspek kegiatan manajerial yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Tabel 2. Manajemen Perspektif 7M

Aspek	Fungsi Manajemen			
	<i>Planning</i>	<i>Organizing</i>	<i>Actuating</i>	<i>Controlling</i>
<i>Man</i>	1	8	15	22
<i>Money</i>	2	9	16	23
<i>Material</i>	3	10	17	24
<i>Methods</i>	4	11	18	25
<i>Market</i>	5	12	19	26
<i>Minutes</i>	6	13	20	27
<i>Machines</i>	7	14	21	28

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa kegiatan manajemen diterapkan dimanapun sebenarnya tidaklah berbeda, mengingat aspek-aspek sebuah institusi terdiri dari aspek yang sama baik itu organisasi *profit* maupun *non profit*, hanya orientasi dan kegiatannya saja yang membedakan. Diskursus lain seputar manajemen adalah dikotomi paradigma antara manajemen sebagai seni dan manajemen sebagai ilmu. Namun jika kita menempatkan seni dan ilmu sebagai satu kontinum maka perdebatan akan menemukan peta penyelesaian yang mempersatukan. Dengan demikian kita menempatkan manajemen sebagai seni di satu titik dan manajemen sebagai ilmu di titik lain. Seni dalam bahasa Inggris adalah *art* yang dapat diartikan sebagai perbuatan apapun yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu yang mengacu pada apa yang indah.⁵ Menurut Aristoteles, cara kerja seni juga bertolak belakang dengan ilmu. Jika Ilmu bekerja dengan cara yang

⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 987.

linier, sistematis dan obyektif maka cara kerja seni adalah dengan jalan yang relevan namun indah dan berguna.⁶

2. Fungsi dan Peran Masjid

Menurut Quraish Shihab⁷, dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat umat Islam dan diulang sebanyak 28 kali didalam Al Quran. Sedangkan Thomas Patrick Hughes dalam Dictionary of Islam memahami masjid sebagai “*place public prayer*” atau tempat ibadah publik.⁸ Namun, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mencerminkan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah semata. Dengan demikian, masjid harus menjadi pangkal tempat seorang muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh. Masih menurut Quraish Shihab masjid Nabawi di Madinah menjalankan fungsinya yang bisa dijadikan referensi pengelolaan fungsi masjid masa kini. Fungsi Masjid Nabawi antara lain: tempat ibadah (shalat dan zikir), konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama.

Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Keadaan itu kini telah berubah, sehingga timbullah lembaga-lembaga baru yang mengambil-alih sebagian peranan masjid di masa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama.

⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm.988.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 1996).

⁸Thomas Patrick Huighes, *Dictionary of Islam...*, hlm.829.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong⁹, penelitian kualitatif didasarkan pada beberapa pertimbangan: Metode kualitatif lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan secara langsung dengan kenyataan jamak; menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Perspektif agak berbeda dikemukakan Usman dan Akbar¹⁰ menyatakan, “Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang menggunakan pengha-yatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri” Masih dalam konteks ini, mereka juga mengemukakan bahwa: “Penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan gejala secara menyeluruh (*wholistic*) yang sesuai dengan situasi lapangan apa adanya (*contextual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument (*human instrument*) kunci.”¹¹

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono mengemukakan, secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.¹² Menurut Emzir,¹³ metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara, pengamatan dan dokumen. Sementara subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Kawedanan Kapengulon (Kementrian Agama versi Keraton), pengurus harian dan rohaniawan Keraton. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan seperti yang

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009), hlm. 10.

¹⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm .78.

¹¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm 111

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta:, 2011), hlm . 309.

¹³Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008), hlm. 209-210.

dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keraton Mataram Islam tidak bisa dilepaskan dari peran dakwah keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kangjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing-Ngalogo Ngabdurahman Sayiddin Panotogomo Khalifatullah adalah gelar bagi raja Kesultanan Yogyakarta sebagai penerus kerajaan Islam. Dakwah dan Keraton ibarat Islam dan masjid. Sebagaimana keong dengan cangkangnya yang tidak bisa dipisahkan. Kerajaan Mataram Islam begitu banyak mendirikan masjid sebagai bentuk penegasan bahwa raja mataram merupakan Panotogomo atau pemimpin agama yang akan menata dan mengelola agama untuk kedamaian rakyatnya. Dalam kapasitasnya sebagai panotogomo raja Mataram Islam banyak mendirikan masjid diseluruh penjuru wilayah kekuasaannya. Masjid-masjid ini dikelola Kawedanan Kapengulon.¹⁵ Kawedanan ini memiliki tiga wilayah kerja yakni bidang *Patilasan*, *Pakuburan* dan *Kamesjidan*. Menurut Busairi, pengurus harian kawedanan Kapengulon, kamesjidan sebagai bagian wilayah kerja kapengulon memiliki tiga kategori masjid yakni:

Pertama, Masjid Negaran/ Masjid Keprabon. Masjid kategori ini dari sisi geografis terletak di lokasi yang sangat dekat dengan keberadaan Keraton. Masjid ini terdiri dari Masjid Gede Kauman, Masjid Mataram Kota Gede, Masjid Rotowijayan, Masjid Panepen, Masjid Kaputren.¹⁶ Masjid Gede Kauman dan Masjid Mataram Kota Gede memiliki luas yang relatif besar dengan arsitektur khas Jawa Kolonial. Masjid ini terletak dilokasi perkotaan yang padat penduduk. Sedangkan Masjid Panepen dan Kaputren adalah masjid yang sangat spesial. Masjid Panepen merupakan Masjid khusus untuk ibadah Raja, sedangkan Masjid Kaputren merupakan Masjid Khusus Putra-Putri Raja. Dua masjid terakhir memiliki ukuran yang relatif kecil dibanding dengan dua Masjid

¹⁴M.B. Miles dan A.M. Hurberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 126.

¹⁵Busyairi, Wawancara 21 September 2015 Pukul 10.00 WIB.

¹⁶Busyairi, Wawancara 21 September 2015 Pukul 10.00 WIB.

Gede Kauman maupun Masjid Mataram Kota Gede. Kedua, Masjid Pathok Negoro. Masjid-masjid Pathok Negoro merupakan masjid-masjid yang didirikan di wilayah yang relatif jauh berkisar 7-10 km dengan keberadaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut Ridwan Johan sebagai Rohaniawan Keraton, Masjid ini berfungsi politis geografis, artinya bahwa lokasi masjid dan sekitarnya merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Mataram yang tunduk kepada Raja serta menerapkan tata nilai yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut pihak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tidak berbeda dengan masjid-masjid Kagungan Dalem, masjid ini secara manajerial juga dikelola oleh abdi dalem utusan Keraton. Perbedaannya adalah Masjid-masjid Pathok Negoro dari sisi arsitektur dan luas bangunan. Dari sisi arsitektur Masjid Pathok Negoro terlihat ornamen-ornamen khas Keraton dengan luas yang relatif besar dari pada Masjid-masjid Kagungan Dalem yang terlihat seperti masjid-masjid rata-rata di Jawa dan Indonesia pada umumnya. Masjid Pathok Negoro terdiri dari ¹⁷ Masjid Mlangi Sleman, Masjid Ploso Kuning Sleman, Masjid Dongkelan Bantul, Masjid Babadan Bantul, dan Masjid Wonokromo Bantul.

Ketiga, Masjid Kagungan Dalem. Masjid masjid Kagungan dalem merupakan masjid-masjid secara geografis paling jauh dengan Keraton. Berjarak 15-30 km dari keberadaan Keraton. Secara politis pendirian masjid ini merupakan bentuk penegasan kekuasaan Keraton Islam Mataram namun juga merupakan strategi kontrol wilayah karena saat bersamaan Belanda juga menguasai sebagian wilayah-wilayah yang sama untuk usaha perkebunan dan pertanian tebu. Masjid-masjid Kagungan Dalem banyak tersebar di wilayah yang secara geografis merupakan perbatasan-perbatasan Keraton dengan wilayah lain. Masjid Kagungan Dalem menurut Busyairi pengurus Kawedanan Kapengulon bahwa total sekitar 35 masjid, namun secara detil masjid-masjid ini belum seluruhnya terlacak. Masjid kagungan dalem yang bisa terlacak diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁷Muhsin Kamaludiningrat, Wawancara 14 September 2015.

¹⁸Busyairi, Wawancara 21 September 2015 Pukul 10.00 WIB.

Tabel 2. Daftar Masjid Kagungan Dalem

No	Nama Masjid
1	Masjid Wiworojati
2	Masjid Wiworocipta / Cipta Salam
3	Masjid Blunyah Gede Jetis Yogyakarta
4	Masjid Kerisan Banyurejo Tempel Sleman
5	Masjid Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman
6	Masjid Gunung Buthak
7	Masjid Jami Bantul
8	Masjid Wot Galeh
9	Masjid Lempuyangan Yogyakarta
10	Masjid Nitikan Yogyakarta
11	Masjid Karangajen Yogyakarta
12	Masjid Kuncen Yogyakarta
13	Masjid Maulana Maghribi
14	Masjid Gunung Pring Muntilan Magelang
15	Masjid Sumbing
16	Masjid Pleret Bantul
17	Masjid Tawang Sari
18	Masjid Pendem
19	Masjid Kuncen Seloboro Muntilan
20	Masjid Wanurejo

Pengelolaan masjid-masjid tersebut diserahkan kepada masyarakat sekitar, namun pihak Keraton masih memegang otoritas dalam bidang tertentu. Otoritas ini masih ditaati para pengurus masjid yang dimiliki keraton, kecuali beberapa masjid kagungan dalem yang terputus koordinasinya karena tidak ada lagi abdi dalem yang menjadi jembatan penghubung antara keraton dan masjid yang disebabkan meninggal dan

tidak ada generasi penerusnya. Otoritas pihak Keraton biasanya akan terlihat pada momentum Mantu (pernikahan anak raja), Grebek Fitri (Hari Raya Qurban), Grebek Mulud (Maulud Nabi), Grebek Besar (Hari Raya Qurban), Labuhan, Ruwahan. Pada momentum ini seluruh abdi dalem termasuk seluruh pengurus masjid yang memiliki kekancingan (SK/ semacam surat keputusan-diera sekarang) diundang untuk memeriahkan acara.

1. Pengelolaan SDM di Masjid oleh Keraton

Keraton memiliki sejarah panjang dalam hal mengelola rakyatnya termasuk mengelola para pegawainya. Hal ini dibuktikan dengan sistematisnya penataan dan penjenjangan para pegawai keraton hingga tidak kalah dengan manajemen modern. Keraton juga mengenal jenjang kepangkatan maupun golongan para pegawainya. Untuk para pengurus masjid berikut ini daftar Kepangkatan Abdi Dalem yang mengurus masjid¹⁹:

Tabel 3. Kepangkatan Abdi Dalem

No	Kepangkatan	Analogi Kepangkatan dengan PNS
1	Jajar	I
2	Bekel Anom	II
3	Bekel Sepuh	IIIA
4	Lurah	IIIB
5	Kliwon	IIIC
6	Wedana	IIID
7	R Bupati Anom	IVA
8	Bupati Anom	IVB
9	Bupati Sepuh	IVC
10	Bupati Kliwon	IVD
11	Bupati Nayaka	IVE

¹⁹Dokumen Kawedanan Kapengulon.

Dari jenjang kategori dan kepangkatan diatas ada yang perlu digaris-bawahi yakni konsekuensi material pada setiap kategori dalam analogi golongan pada Pegawai Negeri Sipil (PNS). Lebih jelas lagi jika kita ambil contoh golongan Wedana, gaji pada Wedana tidak berarti sama pada gaji pada golongan IIIIC pada pegawai negeri karena abdi dalem bekerja karena panggilan jiwa untuk mengabdikan bukan untuk mencari penghidupan. Jabatan pada masjid juga tidak kalah sistematis dengan jabatan masjid dalam kepengurusan masjid di era sekarang. Bahkan kepengurusan masjid keraton lebih tegas dan jelas dibanding kepengurusan pada takmir masjid pada umumnya. Berikut jabatan abdi dalem dalam masjid dibagi menjadi lima posisi yakni:²⁰

Tabel 4. Daftar Jabatan Fungsional Juru Kunci Masjid Keraton:

No	Jabatan	Tugas
1	Muadin	Mengumandangkan adzan
2	Ketip	Menyampaikan khutbah
3	Barjamaah	Mengkoordinasikan kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan yang lainnya.
4	Kedondong	Mengurus sarana dan prasarana masjid

Namun demikian dikarenakan perkembangan zaman, keempat jabatan tersebut tidak semua terisi diseluruh masjid yang dimiliki keraton, terutama masjid keraton dengan kategori masjid-masjid Kagungan dalem sebagian besar jabatan-jabatan tersebut tidak terisi lagi. Hal ini disebabkan lemahnya regenerasi abdi dalem yang mau mengurus masjid, sehingga ketika pengurus masjid yang notabene abdi dalem tersebut meninggal, tidak ada generasi berikutnya yang meneruskan. Setiap abdi dalem akan mendapatkan kekocah dalem (honorarium) tiap bulan yang besarnya berdasarkan kepangkatan di atas. Menurut Muhsin Kamaludiningrat (penghulu Kawedanan Kapengulon) honor tetap para abdi dalem termasuk para pengurus masjid sebelum ada dana ke-istimewaan (Danais) tidak lebih dari 15.000 rupiah perbulannya.²¹ Namun

²⁰Dokumen Kawedanan Kapengulon

²¹Muhsin Kamaludiningrat, Wawancara 14 September 2015 pukul 13.00 WIB.

setelah ada dana keistimewaan honorarium tersebut sudah meningkat namun dengan nominal yang tidak disebutkan. Disamping kekocah dalem (honorarium) tersebut, fasilitas yang diberikan pihak keraton terhadap para abdi dalem adalah pakaian mentering (baju komplit) yang digunakan untuk bertugas. Baju ini merupakan pakaian resmi abdi dalem (seragam) yang harus dipakai setiap menjalankan tugas sehari-hari yakni berupa blangkon, baju lurik serta selempang kain untuk dipakai sebagai pengganti celana. Dua kali dalam setiap bulan abdi dalem yang bertugas di masjid keraton datang ke Kawedanan Kepengulonan untuk melakukan presensi dan laporan-laporan yang berkenaan dengan tugasnya di masjid. Dengan demikian komunikasi dan fungsi pengawasan dari keraton tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya sebuah lembaga.

2. Manajemen Pendanaan Masjid Keraton

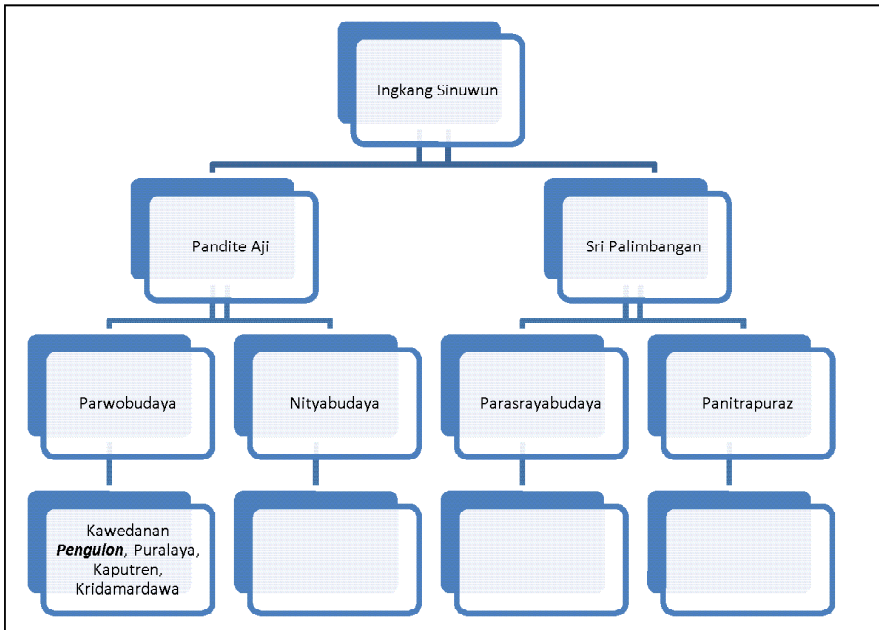
Keberhasilan keraton dalam mendirikan dan mengelola masjid tidak lepas dari manajemen dana yang baik. Hal ini terbukti dengan kekocah dalem (honorarium) yang bisa dikatakan terbatas namun kesetiaan para abdi dalem tidak diragukan. Setiap abdi dalem mendapatkan kekocah dalem (honorarium) tiap bulan yang besarnya berdasarkan kepangkatan di atas. Namun demikian ada beberapa hal yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Ada beberapa masjid kagungan dalem yang sudah mengalami perubahan baik dari segi arsitektur maupun dari segi tradisi dan budaya. Menurut Busyairi sebenarnya perubahan arsitektur masjid tidak diperkenankan oleh pihak keraton. Perubahan masjid hanya diperbolehkan dengan meningkatkan kualitasnya saja bukan bentuk asli dari masjidnya. Maksud perubahan kualitas misalnya lantai yang sebelumnya ubin bisa ditingkatkan kualitasnya menjadi keramik, atau tembok yang sebelumnya terbangun dari semen merah bisa di ubah dengan menggunakan semen pabrikan dengan tidak merubah bentuk asli dari masjid.²² Perubahan semacam ini biasanya terjadi di masjid kagungan dalem yang tidak terisi pejabat dari keraton sehingga pengawasan tidak maksimal.

²²Busyairi, Wawancara 21 September 2015 Pukul 10.00 WIB.

3. Manajemen Organisasi Masjid Keraton

Masjid keraton merupakan bagian penting dari struktur organisasi keraton pada umumnya. Secara organisatoris seluruh masjid keraton dibawah kawedanan kapengulon. Sedangkan kawedanan kapengulon merupakan bagian dari kawedanan parwo budoyo yang merupakan satu diantara 4 kawedanan punokawan.²³ Lebih jelas dapat dilihat dalam struktur organisasi berikut:

Gambar 1. Struktur Organisasi Masjid Keraton



Susunan Struktur Kawedanan Kapengulon sendiri terdiri dari beberapa anggota. Redaksi susunan organisasi merupakan redaksi Jawa namun memiliki arti yang kurang lebih sama dengan struktur organisasi modern. Misal Pengageng 1 yang memiliki arti ketua maupun pengageng 2 yang artinya adalah wakil ketua organisasi. Sedangkan carik berarti sekretaris dan jurubayar artinya sama dengan bendahara. Redaksi lumaksono dapat diartikan divisi operasional yang mengurus manajemen

²³Dokumen Kawedanan Kapengulon

operasional kapengulon. Kawedanan Kapengulon Keraton Ngayogyakartaadingrat pada dasarnya membawahi tiga bidang garapan yakni: Petilasan, Kamesjidan dan Pasarean/ Pakuburan (wawancara dengan Busyairi). Petilasan merupakan jejak yang ditinggalkan para anggota kerajaan ketika melakukan perjalanan, perjuangan maupun ritual. Kamesjidan merupakan masjid-masjid yang didirikan oleh Keraton di penjuru wilayah kekuasaan kerajaan sedangkan Pakuburan adalah lokasi-lokasi dimakamkannya anggota keluarga kerajaan yang meninggal baik dikarenakan karena peperangan maupun faktor lain.

4. Hambatan Penerapan Manajemen Masjid Keraton Yogyakarta

Desain manajemen masjid keraton yang cukup modern sebagaimana dipaparkan di atas bukan berarti dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan dan kendala. Berdasarkan penelusuran ke berbagai pihak yang terkait tereksplorasi bahwa hambatan penerapan manajemen masjid adalah sebagai berikut. Pertama, kurangnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) meliputi terbatasnya tenaga manajerial, terbatasnya tenaga teknik arsitektur, terbatasnya pelatih dan pengembang SDM, sulitnya merekrut SDM pengelola masjid (abdi dalem) yang menyebabkan beberapa masjid tidak mempunyai abdi dalem sehingga hubungan antara keraton dengan masjid menjadi terputus. Beberapa masjid kagungan dalem yang lain mempunyai abdi dalem tetapi tidak selengkap yang seharusnya ada, dan terbatasnya tenaga dan minimnya strategi pengalangan dana masjid. Kedua, terbatasnya sarana dan prasarana masjid meliputi minimnya sarana transportasi bagi abdi dalem untuk memperlancar tugasnya mengelola masjid kraton dan minimnya sarana kerja, khususnya sarana yang terkait dengan aspek pembuatan dan pengelolaan *data base* masjid, termasuk data kepemilikan masjid. Ketiga, format otoritas (kewenangan) kraton belum maksimal meliputi melemahnya kewenangan kraton dalam mengelola dan mengendalikan masjid seiring dengan perkembangan zaman, banyaknya abdi dalem yang baru terekrut yang berasal dari latar belakang faham keagamaan yang berbeda-beda menyulitkan keraton untuk menggunakan kewenangannya, dan pesatnya perkembangan ideologi baru keagamaan membuat otoritas keraton

melemah. Hal ini salah satunya ditandai dengan ketidakpedulian masjid-masjid kagungan dalem terhadap agenda-agenda keraton. Keempat, terbatasnya dana operasional masjid meliputi minimnya dana peningkatan SDM yang menyebabkan kualitas SDM tidak meningkat, minimnya honorarium yang diterima oleh abdi dalem, minimnya dana peningkatan kualitas sarana dan prasarana masjid, dan minimnya bonus yang diterima oleh abdi dalem yang menyebabkan semangat kerja tidak meningkat.

KESIMPULAN

Pengelolaan Masjid keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dilakukan dengan mengangkat para abdi dalem menjadi pengelolanya. Para pengelola masjid terdiri dari Ketip, Muazin, Barjamaah dan Kedondong. Mereka diangkat dengan kekancingan (SK- Surat Keputusan-untuk menjadi pegawai keraton/ pegawai pemerintah dalam bahasa sekarang) dan mendapat fasilitas berupa seragam pakaian maupun kekocah dalem (honorarium) dari keraton.

Dari aspek pendanaan untuk operasional masjid pihak keraton tidak campur tangan, jadi pendanaan keterlibatan keraton hanya pada pendirian masjid, Masjid masjid keraton tidak boleh dirubah dari aspek arsitektur namun bisa ditingkatkan kualitasnya. Setiap dua minggu para pengurus masjid memberikan laporan kondisi dan perkembangan masjid kekantor Kapengulon. Dari aspek pengorganisasian para pengurus masjid dilibatkan dalam acara-acara gerebek, mantu raja, ritual keraton maupun acara keraton yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 2006.
- Charles Tilly, *From Mobilization to Revolution*, Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Christenson et al., *Ideologis and Modern Politics*, New York: Dood Med Co, 1975.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

- Endang Syaifudin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Bandung: Tanpa Penerbit, 2004.
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2002.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- J.B. Barney dan R.W. Griffin, *The Management of Organizations: Strategy, Structure, Behavior*, Boston: Houghton Mifflin, 1992.
- John B. Thompson, *Studies in the Theory of Ideology*, California: University of California, 1984.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lloyd L. Byars dan Leslie W. Rue, *Management: Skills and Application*, Boston: Irwin dan McGraw-Hill, 2000.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 1994.
- M.Salam dan I.K. Takahasyi, "Mathematical Model of Conflict and Cooperation with non-unhillating multi-opponent", dalam *Journal of Theoretical Politics*, 2006.
- M. Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Michael B. Miles dan A.M. Hurburnman, *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, New Jersey: Prentice Hall, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.